

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN MATERI KEPUTUSAN BERSAMA MENGGUNAKAN MODEL *THINK PAIR AND SHARE* DIKOMBINASIKAN DENGAN *PAIR CHECKS* PADA SISWA KELAS V SDN MALI-MALI KABUPATEN BANJAR

Asniwati & Normalisa
Program Magister Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: asniwati52@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Think Pair and Share* dikombinasikan *Pair Checks*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Mali-Mali Kabupaten Banjar tahun ajaran 2012/2013 semester 2. Adapun rancangan pembelajarannya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) membentuk kelompok berpasangan; (3) guru memberikan soal kepada partner (4) partner A untuk mengerjakan soal, partner B memberi motivasi dan bimbingan; (5) selanjutnya partner A bertukar peran dengan partner B; (6) mencek hasil pekerjaan dengan pasangan lain dalam satu kelompok; (7) pemberian reward dan memulai pembicaraan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa; (8) guru memimpin pleno kecil diskusi; (9) Tindak lanjut/ Penutup. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan rancangan dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, serta tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa di akhir setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan 1) keaktifan siswa selalu meningkat hingga mencapai kriteria aktif, 2) hasil belajar siswa terus meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan.

Kata Kunci: PKN, bersama, *Think Pair and Share* kombinasi *Pair Checks*, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas, 2014:9).

Pendidikan dan kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat penting, dimana pendidikan merupakan suatu lembaga yang menampung, dan didalam suatu lembaga tersebut terdapat sebuah rancangan yang sudah terencana dan terarah yang biasanya disebut dengan kurikulum. Kurikulum yang kita pakai sekarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pada pendidikan dasar, khususnya dalam bentuk Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat delapan mata pelajaran pokok, salah satunya adalah mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. PKN ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, undang-undang, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat masih belum optimal disampaikan ke siswa. Perlunya pendidikan kewarganegaraan diajarkan disekolah dasar ialah agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah membina anak didik pembelajaran disekolah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi antar individu pada proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan rasional, berpartisipasi secara aktif, memiliki rasa saling menghargai antar sesama, mengacu pada kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa implementasi tujuan pendidikan kewarganegaraan masih belum terlaksana dengan optimal. Dalam pembelajaran PKn di kelas, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran kemudian tidak adanya interaksi antar siswa di dalam kelas untuk menambah pengetahuan seperti halnya bertukar pikiran atau berdiskusi sesama teman sekelas sehingga tidak mengembangkan pola pikirnya, sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan, penyampaian materi hanya berpatokan pada buku tanpa mengaitkan atau mencontohkan pada kehidupan sehari-hari dan pembelajaran terlihat membosankan atau tidak menarik. Selain itu, keterampilan bertanggung jawab dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada peserta didik masih belum terasah dengan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Mali-mali kecamatan karang intan pada tanggal 13 Februari 2015, nilai rata-rata ulangan harian siswa mata pelajaran PKn yaitu hanya mencapai nilai 60, hanya 10 orang yang tuntas yaitu 37% dibawah indikator / kriteria keberhasilan pembelajaran yaitu 80%. Dimana masih ada 17 dari 27 siswa yang memperoleh nilai di bawah standar perhitungan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah di tetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 65. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa diantaranya dipengaruhi oleh faktor banyak siswa sering tidak fokus pada kegiatan pembelajaran, kurangnya penggunaan media pembelajaran, dan metode ceramah yang digunakan yang mengakibatkan siswa kurang memahami dan termotivasi pada materi yang diajarkan.

Akibat yang terjadi apabila masalah ini dibiarkan maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Ditambah lagi keterampilan siswa sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan kewarganegaraan tidak akan terasah dengan maksimal. Kemungkinan yang akan terjadi, siswa dapat menjadi pribadi yang kurang mampu berinteraksi dengan orang lain khususnya antar siswa lain yang ada dalam kelas dan guru yang mengajar dan kemudian siswa cenderung menjadi siswa yang pendiam, kemudian siswa juga kurang mampu berpikir secara kritis dan rasional dikarenakan kurang pahamnya siswa terhadap materi yang disampaikan guru atau konsep-konsep pembelajaran PKn pun sulit

dipahami siswa, siswa juga terlihat menjadi pasif dan aktivitasnya hanya mendengarkan saja, siswa tidak mampu mengetahui dan mengembangkan kreativitas dan kemandiriannya, tidak bisa mengembangkan bakat dan minat yang ada pada dirinya, dan siswa juga kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan siswa tersebut lebih mementingkan dirinya daripada orang lain. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar dikelas selalu dilakukan.

Untuk mengatasi hal ini guru perlu melakukan perbaikan yaitu dengan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang saya anggap tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* yang dikombinasikan dengan *Pair Checks*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran Model *Think Pair and Share* divariasikan dengan *pair cheks* di Kelas V SDN Mali-Mali Kabupaten Banjar?; 2) Apakah dengan menerapkan kombinasi model pembelajaran Model *Think Pair and Share* divariasikan dengan *pair cheks* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada materi Keputusan Bersama pada siswa kelas V SDN Mali-Mali Kabupaten Banjar?.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran Model *Think Pair and Share* divariasikan dengan *pair cheks* di Kelas V SDN Mali-Mali Kabupaten Banjar?; 2) Hasil belajar siswa pada materi keputusan bersama dengan menerapkan kombinasi model pembelajaran Model *Think Pair and Share* divariasikan dengan *pair cheks* di kelas V SDN Mali-Mali Kabupaten Banjar?.

Pemilihan solusi ini didasarkan pada teori pendekatan kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Disamping itu, keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor kegiatan pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran saat mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Penggunaan strategi pembelajaran perlu pemikiran yang matang dan mendalam sebab seorang guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti karakteristik belajar siswa di kelas, kondisi lingkungan atau suasana belajar, materi yang akan

di pelajari serta keadaan fisik dan psikis/mental siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, dipilihlah gabungan model pembelajaran *Think pair and Share* dan *Pair Check* guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* ini relatif sederhana karena tidak menyita waktu yang lama dalam mengatur tempat duduk atau mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Shoimin, 2014:208), sedangkan *Pair Checks* siswa dilatih bekerjasama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Jika pembelajaran materi keputusan bersama dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair and share* yang divariasikan dengan *pair cheks* maka hasil belajar siswa dalam di Kelas V SDN Mali-mali Kabupaten Banjar dapat meningkat”.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas. Kemmis dan Mc. Taggart (1988) mengemukakan PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Adapun menurut Suyanto (1997) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara profesional. (Muslih, 2012:8).

Posedur Penelitian Tindakan Kelas mencakup empat langkah yaitu : (1) Perencanaan yaitu pembuatan skenario pembelajaran, mempersiapkan fasilitas yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrument pengamatan dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan; (2) Tindakan yaitu pelaksanaan tindakan meliputi siapa melakukan, apa, kapan, dimana, dan bagaimana; (3) Observasi yaitu dilakukan perekaman data meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan; (4) Refleksi yaitu hasil observasi dianalisis, guru dapat merefleksikan diri.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan kombinasi dua model yaitu model *Think Pair and Share* dan *Pair Checks* dengan langkah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi secara singkat dan jelas dan menyampaikan kompetensi

yang ingin dicapai (TPS); (2) siswa diminta membuat kelompok berpasangan dengan teman sebangkunya (*Pair Checks*); (3) kemudian guru memberikan soal kepada partner (jumlah soal genap) (*Pair Checks*) (4) berikan kesempatan pada partner A untuk mengerjakan soal no 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing partner A selama mengerjakan soal (TPS); (5) selanjutnya bertukar peran partner B mengerjakan soal dan partner A mengamati, memberi motivasi (*Pair Checks*); (6) setelah 2 soal selesai, maka pasangan tersebut mencek (*Checks*) hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka (*Pair Checks*); (7) setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (jawaban dari soal-soal) akan diberikan *reward* atau penghargaan oleh guru, dan dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan, menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan dapat membimbing kelompok yang apabila kedua pasangan didalam kelompok belum menemukan kesepakatan (*Pair Checks*); (8) guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (TPS) dan; (9) Tindak lanjut/Penutup (TPS).

Faktor yang diteliti pada penelitian tindakan ini meliputi, (1) aktifitas guru menggunakan model kombinasi *Think Pair and Share* dan *Pair Checks*, (2) aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan model kombinasi *Think Pair and Share* dan *Pair Checks*, (3) hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kombinasi *Think Pair and Share* dan *Pair Checks* melalui tes evaluasi diakhir pertemuan dengan menggunakan lembar evaluasi yang diukur secara kuantitatif.

Jenis data yang disajikan yaitu data kualitatif yaitu berupa observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data kuantitatif berupa nilai hasil belajar dengan cara persentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar secara individual mencapai nilai ≥ 65 jumlahnya sekitar 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran TPS dikombinasikan dengan *Pair checks* untuk memperbaiki dan mengatasi kesulitan siswa dalam belajar PKn yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kelompok dan hasil belajar siswa pada siklus I meningkat pada siklus II.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru telah menggunakan strategi pembelajaran yang menarik yang memungkinkan proses pembelajaran

lebih menantang dan memberikan suasana baru serta pengalaman berharga bagi guru di setiap tahap pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini terkait dengan penentuan strategi bagi guru yang bermakna bahwa “pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, kemampuan untuk melibatkan siswa adalah penting jika kita ingin mereka belajar sebanyak mungkin” (Eggen dan Kauchak, 2012:6). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Hasil yang didapat adalah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan dapat dilihat secara nyata dari peningkatan skor aktivitas guru di setiap pertemuan

Pelaksanaan proses pembelajaran yang telah mengalami perkembangan yang signifikan ini juga didukung dengan pemahaman mengenai kewibawaan guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana pendapat Lengeveld dalam Suriansyah (2011:77) ada 3 (tiga) hal pembentuk kewibawaan yaitu kepercayaan (percaya diri sendiri dan percaya bahwa peserta didik bagaimanapun keadaannya dapat dididik), kasih sayang yaitu adil dalam kasih sayang terhadap semua peserta didik, tidak ada anak emas dan sebagainya), kemampuan (yaitu kemampuan pendidik mengembangkan diri baik menyangkut kemampuan penguasaan materi bahan ajar maupun kemampuan dalam melaksanakan prosedur dan pendekatan proses pembelajaran).

Peningkatan tersebut dikarenakan guru selalu berusaha memperbaiki aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya. Apa yang kurang pada pertemuan sebelumnya akan diperhatikan serta diperbaiki sehingga dari setiap pertemuan aktivitas guru semakin baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti meningkatnya pengetahuan guru tentang teknik-teknik mengajar dan guru lebih menguasai materi, skenario serta rencana pembelajaran, sehingga apa yang menjadi kekurangan di siklus I dapat dijadikan pelajaran di siklus II.

Hasil observasi aktivitas siswa secara individu yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa aktivitas siswa dari setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Dimulai dari siklus I pertemuan 1 yang hanya menempatkan 26,47% siswa dalam kategori sangat aktif. Hal ini kemudian diperbaiki pelaksanaannya oleh guru sehingga pada

siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan hasil yang sangat drastis yaitu 94,12% siswa telah mencapai kategori sangat aktif. Pada pembelajaran berikutnya guru terus berupaya meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 kembali meningkat menjadi 100% siswa memperoleh kategori sangat aktif. Hasil ini berhasil dipertahankan pada siklus II pertemuan 2 yang kembali menempatkan 100% siswa dalam kategori sangat aktif.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan aktivitas siswa ini merupakan salah satu dampak dari berbagai keunggulan yang ditawarkan kombinasi kedua model yang diterapkan yakni dapat menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa, Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi, siswa dapat belajar dari siswa lain, setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan ide.

Ditambah dengan penerapan model *Pair Check* (pasangan mengecek) yang merupakan model pembelajaran yang mengutamakan siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator siswa. Model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Tak heran dengan kelebihan model *Pair Checks* sebagaimana diungkapkan oleh Shoimin (2014:121-122) dapat mengantarkan siswa menjadi pribadi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran yakni model tersebut dapat melatih siswa untuk bersabar, yaitu memberikan waktu pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban soal yang bukan tugasnya, melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif, melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dikelompoknya, memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain, dan menciptakan saling kerja sama di antara siswa.

Peningkatan aktivitas siswa ini tidak luput dari strategi yang dilakukan guru untuk memancing para siswa agar lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran ini terbukti mampu memaksimalkan keterlibatan siswa dalam

proses pembelajaran.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, guru melakukan penyempurnaan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan aktivitas siswa di setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Disamping itu, ketika pembelajaran selesai dilaksanakan guru selalu merefleksikan apa saja kekurangan dalam proses pembelajaran hari itu. Hasil refleksi tersebut kemudian dicatat dan diberikan solusi untuk setiap poin kekurangan yang ada dalam pembelajaran pada hari itu. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi lebih sempurna dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Hasil belajar siswa pada materi keputusan bersama juga menunjukkan peningkatan di setiap pertemuannya. Pada siklus I pertemuan 1 menempatkan 47,1% siswa pada kategori tuntas, hasil ini meningkat pada siklus I pertemuan 2 yang menempatkan 88,2% siswa pada kategori tuntas. Pada siklus II pertemuan 1 nilai kognitif siswa kembali meningkat hingga 91,2% siswa dinyatakan tuntas. Dan hasil ini berhasil ditingkatkan kembali pada siklus II pertemuan 2 yang menunjukkan bahwa 100% siswa berada pada kategori tuntas.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga tidak luput dari peran belajar proses (*learning by process*) yang dilakukan guru dalam setiap pertemuan. Belajar proses ini ternyata mampu memberikan hasil yang positif dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriansya, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014:219) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung dengan lebih menekankan peserta didik belajar melalui proses (*learning by process*), bukan belajar berdasarkan hasil/produk (*learning by product*). Belajar melalui proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar pada semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam menyukseskan proses pembelajaran, guru telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta menumbuhkan minat belajar para siswa. Hal yang dilakukan guru ini merupakan salah satu penerapan kreativitas dalam proses pembelajaran. Hal tersebut secara nyata dipaparkan Hamzah dan Nurdin (2014:162) bahwa guna menumbuhkan minat belajar para siswa maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam proses pembelajaran. Wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata. Hal inilah yang dilakukan oleh guru

sehingga hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan sampai pada akhir pembelajaran mendapatkan hasil yang sangat memuaskan yakni 100% dari jumlah siswa mendapatkan predikat tuntas dalam hasil belajar mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yakni aktivitas siswa telah mencapai kriteria sangat aktif. (2) Penggunaan kombinasi model pembelajaran model TPS dikombinasikan dengan Pair checks dapat meningkatkan hasil belajar pada materi keputusan bersama di kelas V SDN Mali-Mali.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yaitu:

Kepada guru yang mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu dalam menghasilkan pengetahuan yang lebih relevan, lebih inovatif dalam pembelajaran, dan meningkatkan profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kepada kepala sekolah dalam meningkatkan dan menyediakan sarana prasarana dalam mendukung kegiatan belajar mengajar khususnya dalam menetapkan strategi serta model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran PKn..

Kepada peneliti hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Belajar Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muslih, Masnur. 2012. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sisdiknas, 2014. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Saufa.

